Relasi Manusia dengan Alam Semesta: Sebuah Kajian Literatur Islam

Anisa Zulfa Maqfirah^{1*}, Sudarmadi Putra²

^{1,2}Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Correspondence Author Email: najwaabdurrahman13@gmail.com

Abstrak

Manusia berdaulat sebagai khalifah bumi karena, sebagai makhluk Tuhan, mereka berbeda dari spesies lain dalam hal kekhususannya. Manusia memerlukan sarana, alam semesta dan seisinya, guna mengaktualisasikan makna khilafah. Dari sudut pandang Al-Quran, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam gagasan tentang alam dan kemanusiaan serta hubungannya. Selain itu, tulisan ini juga berupaya membahas mengenai etika manusia terhadap lingkungan, manusia bertanggung jawab menjaga dan melestarikan lingkungan. Penulis akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam mengkaji permasalahan ini dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan relasi antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta. Dari kajian ini, diperoleh kesimpulan bahwa relasi manusia dengan lingkungan alam bersifat saling ketergantungan, satu sisi manusia bisa memanfaatkan alam untuk kepentingan hidup mereka tetapi pada saat yang sama manusia memiliki tanggung jawab merawat dan melestarikan alam semesta. Hal tersebut dimungkinkannya karena manusia merupakan khalifah yang salah satu tugasnya adalah mengemban amanat untuk menjaga alam dari kerusakan, serta memiliki etika terhadap alam dan lingkungan tempat di mana manusia tinggal.

Kata kunci: Manusia, Lingkungan, Alam, Khalifah, Etika

Abstract

Humans are sovereign as caliphs of the earth because, as God's creatures, they differ from other species in their specificity. Humans need the means, the universe and everything in it, to actualize the meaning of the caliphate. From the perspective of the Koran, this article aims to examine more deeply the ideas about nature and humanity and their relationship. Apart from that, this article also attempts to discuss human ethics towards the environment; humans are responsible for protecting and preserving the environment. The author will use a qualitative descriptive method in studying this problem by examining the verses of the Koran that are relevant to the relationship between humans and the environment or universe. From this study, it was concluded that the relationship between humans and the natural environment is interdependent; on the one hand, humans can utilize nature for the benefit of their lives, but at the same time humans have the responsibility to care for and preserve the universe. This is possible because humans are caliphs, one of whose three things is carrying out the mandate to protect nature from damage, as well as having ethics towards nature and the environment where humans live.

Keywords: Humans, Environment, Nature, Caliph, Ethics

Article History:

Submitted: 19 Februari 2024

Revised: 28 Februari 2024

Accepted: 29 Februari 2024

PENDAHULUAN

Hubungan antara alam dan manusia menjadi salah satu bagian penting dalam pandangan Islam. Konsep ini mencerminkan perilaku manusia sebagai khalifah di muka bumi dalam berinteraksi dengan ciptaan Allah. Selain itu hubungan tersebut juga berkaitan dengan tanggung jawab manusia atas keseimbangan lingkungan dan

pembangunan berkelanjutan. Mengenai relasi antara manusia dengan alam sudah tertulis di dalam Al-Qur'an dan Hadits, yakni asas hubungan harmonis antara manusia dan alam serta peneguhannya tanggung jawab manusia sebagai pengelola lahan.

Tidak dapat disangkal bahwa Allah menciptakan alam semesta ini keindahan dan kesempurnaan yang luar biasa. Semua elemen seperti air, udara, tanah dan lain sebagainya, makhluk yang ada di dalamnya terhubung satu sama lain, yang artinya terjadi kaidah simbiosis mutualisme dari keduanya. Oleh karenanya, manusia harus menjalin keselarasan dengan alam, bukan sekedar menerima manfaat. Allah mengingatkan manusia dalam firmanNya al-Qur'an surat al-A'raf ayat 56 yang artinya: *Dan ketika (Allah) telah memperbaiki bumi, janganlah kamu merusaknya. Sebaliknya, memohonlah kepada Allah dengan harapan (akan diterima) dan ketakutan (tidak akan diterima). Sebebanrnya siapa pun yang mengerjakan kebajikan akan mendapatkan kebaikan yang besar dari Allah.*

Alam dapat dipandang sebagai "petunjuk" atau panduan. Sebagaimana halnya apabila kita mengendarai mobil, perlu membaca rambu-rambu yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Alam adalah "puisi" Tuhan, bukti keberadaan Sang Pencipta dan sumber ilmu tentang hikmah Tuhan. Namun, perusakan terus berlanjut seperti adanya hutan yang terbengkalai mencemari lingkungan seperti laut dan sungai dengan limbah beracun. Akibatnya, banjir terjadi di desa-desa setiap tahunnya serta terjadinya ketidakseimbangan ekosistem. Hal-hal merugikan tersebut dapat terjadi karena dampak dari perilaku manusia yang tidak memperhatikan atau kelestarian lingkungan.

Menurut Ratnasari dan Chodijah (2020) telah terjadi kerusakan dan keadaan lingkungan spesies, populasi liar, varietas lokal, dan jenis tanaman dan hewan peliharaan menyusur yang kian memburuk ataupun punah. Jaringan kehidupan yang penting dan saling berhubungan di Bumi semakin mengecil dan semakin rusak. Keadaan semacam itu dapat terjadi lantaran adanya ulah manusia yang mengancam keberlangsungan hidup manusia di seluruh dunia.

Salah satu kasus pelik kerusakan pulau kecil terjadi di Pulau Obi di Halmahera Utara yang, antara lain, dipicu pertambangan nikel. Industri nikel telah merusak aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat setempat. Hal serupa terjadi di Pulau Wawonii di Sulawesi Tenggara yang menyebabkan kerusakan ekologis parah.

Berdasarkan catatan Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) pada tahun 2022, ditemukan sekitar 164 izin tambang di 55 pulau kecil di seluruh tanah air. Sejumlah pulau kecil itu sekarang mengalami kerusakan akibat eksploitasi tambang. Pulau kecil itu misalnya Pulau Obi, Pulau Pakal, Pulau Gebe, dan Pulau Mabuli di Maluku Utara; Pulau Wawonii di Sulawesi Tenggara; Pulau Sangihe di Sulawesi Utara; Pulau Kodingareng di Sulawesi Selatan; serta Pulau Bunyu di Kalimantan Utara.

Berdasarkan fenomena di atas, tampak jelas bahwa peran manusia terkait adanya kerusakan alam cukup besar. Dalam tulisan Darmawan yang menyoroti persoalan perilaku manusia dan lingkungan, disebutkan terdapat tiga kategori utama berkaitan dengan kerusakan lingkungan, yaitu: (1) peningkatan populasi manusia; (2) penyalahgunaan sumber daya alam seperti sungai, hutan, dan perikanan; dan (3) pencemaran udara, air, dan darat (Dermawan, 2009). Menurut Frederick, Post, dan

Davis (2002), metode industri yang tidak efisien merupakan penyebab sebagian besar polusi global. Masyarakat industri menuntut lingkungan alam untuk ekspansi dan stabilitas yang berkelanjutan sebagai akibat dari kebutuhan untuk meningkatkan dukungan material bagi populasi dunia yang terus bertambah. Pembangunan global menjadi ancaman besar bagi sumber daya alam, sehingga membahayakan stabilitas ekosistem (Erwin, 2015).

Kebutuhan manusia yang melibatkan atau memanfaatkan alam agaknya tidak bisa dihentikan. Akan tetapi bukan berarti hal tersebut dilakukan secara membabi buta, mengeksploitasi secara berlebihan sehingga abai terhadap dampak buruk yang akan terjadi, yaitu kerusakan lingkungan yang parah, dan akhirnya merugikan makhluk hidup termasuk manusia sendiri. Penggunaan dan pemanfaatan alam untuk mencapai kemakmuran dan memastikan bahwa semua kebutuhan manusia terpenuhi, tugas kita sebagai penghuni bumi adalah mengelola dan menggunakan sumber daya alam dengan cara yang mengedepankan konservasi dan saling melindungi lingkungan dalam segala situasi. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kita mengemban amanah untuk melestarikan dan memelihara lingkungan hidup. Surat al-Qhasas ayat 77 menerangkan bahwa: *Dan carilah pada apa yang telah dikaruniakan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, akan tetapi jangan kamu lupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berlaku bajiklah (kepada orang lain) seperti halnya Allah telah berlaku bajik kepadamu, dan janganlah kamu melakukan kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah membenci siapa pun yang melakukan kerusakan.*

Artikel ini mencoba mengeksplorasi gagasan tentang alam dan kemanusiaan, serta hubungannya, dari sudut pandang Islam, yaitu dengan mengutip teks hadis dan ayat Al-Quran yang membahas hubungan tersebut. Para ulama akan mendalami secara detail bagaimana manusia dikonseptualisasikan dalam Al-Quran. Alam semesta juga banyak ditelaah dalam Al-Qur'an sebagai lokasi aktualisasi prinsip-prinsip kekhalifahan manusia. Akan lebih mudah untuk memahami hubungan antara manusia dan alam secara utuh setelah memiliki pemahaman menyeluruh tentang kedua konsep tersebut. Hasilnya, sifat hubungan mereka terlihat jelas. Hubungan antara manusia dengan alam sebenarnya sudah disinggung di dalam al Qur'an.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan metode analisis konten, yaitu metode yang memungkinkan pengkajian secara mendalam dan rinci terhadap naskah-naskah terdokumentasi yang dihasilkan baik dalam bentuk cetak maupun tertulis. Metode penelitian analisis konten adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk menganalisis isi teks atau media lainnya dengan tujuan mengidentifikasi pola, tema, atau makna tertentu (Emzir, 2019). Langkah-langkah utama dalam analisis konten meliputi pemilihan sampel, pengkodean teks sesuai dengan kategori yang telah ditentukan, analisis distribusi frekuensi kode, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil.

Metode ini memanfaatkan teks guna mengkaji pendapat atau pemikiran penulis mengenai suatu kitab, yang selanjutnya disebarkan dan dirumuskan sebagai suatu

pandangan atau pemikiran yang sistematis dan terfokus sesuai dengan tema dalam penelitian ini. Analisis konten melibatkan pengamatan sistematis terhadap teks atau media untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang muncul (Eriyanto, 2018).

Proses analisis ini melibatkan pengkodean teks berdasarkan kategori-kategori tertentu, eksplorasi distribusi frekuensi kode-kode tersebut, serta interpretasi terhadap temuan yang ditemukan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengungkapkan informasi yang relevan dan mendalam tentang narasi, perspektif, atau pesan yang terkandung dalam teks atau media yang dianalisis, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dan Alam Semesta dalam Al-Qur'an

Beragam perspektif ada dalam kerangka ekologi manusia tentang dinamika antara manusia dan alam. Islam memandang bahwa seluruh makhluk hidup dipersatukan karena Penciptanya, segala kerusakan yang dilakukan terhadap ciptaan Allah dianggap sebagai bentuk kekufuran terhadap ciptaan itu sendiri. Bahkan lebih mendasar lagi, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai fundamental yang mendukung pelestarian lingkungan dan sumber daya alam.

Apabila menilik kembali ayat-ayat yang terdapat di dalam al Qur'an, khususnya yang terkait dengan perilaku manusia terhadap lingkungan atau alam semesta, menunjukkan bahwa tabiat manusia dalam melakukan kerusakan sudah terjadi sejak dahulu kala. Artinya, bahwa peristiwa-peristiwa atau fenomena mengenai tindakan manusia yang merusak alam dan lingkungan sudah ada dan diperingatkan oleh Allah di dalam al Qur'an.

Ayat 205-206 Q.S. Al-Baqarah menyatakan: *"Dan jika dia berpaling (darimu), dia berjalan di bumi untuk merusaknya, dan membunuh ternak dan tanaman, dan kehancuran itu tidak disukai Allah. Dan jika dikatakan kepadanya, "Takutlah kepada Allah," dia menjadi sombong dan berdosa. Cukuplah, neraka Jahannam balasannya. Dan sungguh neraka jahanm tempat tinggal paling buruk.."*

Berikut ini juga disebutkan dalam QS Al-A'raf: 85: *"Dan kepada penduduk Madyan, Kami (mengutus) Syuaib, saudara mereka sendiri." Mengatakan, "Wahai umatku!" Hormatilah Yang Mahakuasa. Tiada Tuhan lain yang bisa kamu sembah selain Dia. Ya, Tuhanmu telah memberimu bukti yang sangat jelas. Jangan menyakiti siapa pun sama sekali, dan latihlah timbangan dan pengukuran Anda. Setelah bumi dibuat dengan baik, jangan merusaknya. Jika kamu seorang yang beriman, maka itulah yang lebih baik bagimu.*

Al-Qur'an mendorong manusia untuk waspada terhadap lingkungan sekitar sehingga mereka dapat mengelola alam sebaik mungkin, sehingga alam semesta secara keseluruhan dapat diambil manfaatnya. Misalnya, Al-Quran mendorong manusia untuk mempertimbangkan bagaimana bumi didistribusikan, gunung-gunung ditinggikan, dan fenomena alam lainnya. Oleh karena itu, penelitian harus dilakukan oleh manusia. Pada akhirnya penelitian ini dapat menghasilkan ilmu-ilmu baru yang memajukan kesejahteraan manusia (Sulistyo, 2018).

Perilaku manusia yang merusak alam berdampak buruk terhadap kehidupan manusia sendiri, misalnya terjadinya banjir, tanah longsor, wabah penyakit, dan lain sebagainya yang tentu merugikan dan membahayakan bagi kehidupan bukan saja bagi manusia saja tetapi juga terhadap makhluk hidup lainnya. Dalam QS. Ar-Rum ayat 41, menyinggung hal ini. Bunyinya sebagai berikut: “Karena perbuatan tangan manusia, timbullah kerugian di darat dan di laut, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian (akibat) perbuatan mereka.” Saya berharap mereka akan kembali (ke jalan yang benar).

Menurut Al-Maraghi (2008), ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang berperilaku merusak terhadap ekosistem, apakah di daratan ataupun di laut, akan mendapat peringatan langsung dari Allah berupa kekurangan pangan, kekeringan, banjir, dan kebakaran hutan. Peringatan tersebut bertujuan supaya manusia kembali dan bertaubat, namun ketika mereka mengabaikan peringatan Allah di dunia, maka Dia kemudian memperingatkan mereka untuk menundanya sampai hari kiamat.

Ayat ini umumnya dijadikan sebagai pengingat bahwa pemeliharaan keseimbangan ekosistem adalah tanggungjawab manusia. Sementara itu, Abu Bakar As-Siddiq memberikan interpretasi bahwa kehancuran di darat dan di laut sebagai kerusakan hati dan ucapan manusia. Baik malaikat maupun manusia berduka atas kerugian yang ditimbulkan oleh perbuatan jahat ini terhadap lidah dan hati. Penafsiran Abu Bakar tersebut berbeda dengan pemahaman sepintas yang biasa dipahami kebanyakan pembaca teks Al-Qur'an. Menurutnyanya: Laut adalah hati, dan darat adalah mulutnya. Jiwa keturunan Adam menangis, misalnya jika cacian telah merugikan lidah. Para malaikat menangis jika misalnya riya telah menyakiti hati.

Khalifah dan Alam Semesta

Sebagai khalifah di bumi, manusia berperan besar terhadap kelestarian lingkungan alam. Artinya, manusia harus memiliki kesadaran untuk memikul tanggung jawab menjaga lingkungan alam agar tidak terjadi kerusakan. Namun sebenarnya dalam penciptaan manusia telah mendapatkan ‘protes’ dari malaikat karena manusia dinilai sebagai makhluk yang suka membuat kerusakan di muka bumi. Sebagaimana yang terdapat dalam al Baqarah ayat 30: Ingatlah bahwa Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Sesungguhnya Aku ingin menjadikan seorang khalifah di bumi.” Mereka bertanya: “Mengapa kamu ingin menjadikan (khalifah) di bumi seseorang yang akan menimbulkan kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami selalu memuliakanmu dengan memuji dan menyucikanmu?” “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,” firman Allah.

Quraish Shihab berpandangan bahwa khalifah dapat diartikan sebagai penerus, seseorang yang menggantikan atau menggantikan orang yang datang sebelumnya. Oleh karena itu, ada yang menafsirkan kata "khalifah" dalam konteks ini dengan maksud bahwa Allah menggantikan diri-Nya dengan manusia dalam melaksanakan kehendak dan ketetapan-Nya—bukan karena Allah tidak berdaya atau meninggikan manusia ke derajat Tuhan, melainkan karena Allah menghendakinya.

Allah telah memberi peran ganda kepada manusia di muka bumi ini. Selain sebagai hamba Allah, yang tugasnya adalah mengabdikan, menyembah, juga sebagai

khalifatullah *fi al-ard* yang berarti bahwa manusia khalifah, yaitu menjadikan manusia berkuasa di bumi. Sebagai khalifah sudah seharusnya menyadari, bahwa segala bentuk perilaku, amal perbuatan, dan tindakan manusia harus sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Hal itu dimungkinkan karena manusia berkedudukan atau memiliki peran sebagai pengganti. Inilah yang diakui oleh mayoritas ahli tafsir, seperti pendapat Qurthubi, Tabtaba'i, Razi dan lain-lainnya (Nasharuddin, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka manusia tidak bisa serta merta berbuat sewenang-wenang, seenak sendiri, dan tidak bertanggung jawab. Segala tindak-tanduk dan perbuatan manusia tentu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Sebagaimana yang terdapat di dalam sabda Rasulullah, yang berbunyi: Setiap orang di antara kamu adalah pemimpin, dan seorang pemimpin harus bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpinnya. Sebagai pemimpin, maka manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Seorang pria diharapkan bertanggung jawab terhadap keluarganya karena dia adalah pemimpin mereka. Perempuan diharapkan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dan mengurus rumah tangga suaminya. Seorang budak adalah pengelola properti bagi tuannya, dan dia akan bertanggung jawab atas aset yang diawasinya. Ingatlah bahwa kalian adalah pemimpin, dan kalian akan bertanggung jawab atas kepemimpinan kalian." Bukhari, HR. Hal ini juga terkait erat dengan gagasan bahwa individu berperan sebagai utusan Tuhan di muka bumi dalam kapasitasnya sebagai khalifah, sebagaimana dipahami dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, sebagaimana diamanatkan oleh Allah SWT, adalah tugas kita sebagai manusia untuk mengatur planet ini sebaik mungkin.

Menurut keyakinan Islam, manusia adalah khalifah bumi. Secara etimologi, asal kata "khalifah" adalah "khulifun" yang memiliki arti pihak yang tepat untuk menggantikan pihak yang memberi amanat. Secara terminologis, kata "khalifah" mengacu pada mandat, atau orang yang diberi wewenang oleh orang yang memberikan amanat (Allah). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia merupakan mandat Allah di bumi (Hadi, 2014).

Berkaitan dengan menjaga serta melestarikan lingkungan yang harus diemban oleh manusia selaku khalifah atau wakil Allah di bumi, juga terdapat di dalam Surat Al Baqarah ayat 30. Ayat tersebut menyiratkan bahwa memelihara, menjaga, dan melestarikan alam semesta merupakan tanggung jawab manusia, sebab hal itu merupakan amanat dari Allah.

Oleh karena itu, sebagaimana diamanatkan oleh Allah SWT, adalah tugas kita sebagai manusia untuk mengatur bumi ini sebaik mungkin. Quraish Shihab berpendapat bahwa kekhalifahan terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan, dan penambahan aspek keempat, yaitu faktor eksternal, pada akhirnya menentukan makna kekhalifahan dari sudut pandang Al-Qur'an. Tiga komponen awal adalah: manusia sebagai khalifah, alam semesta yang disebut Tuhan sebagai bumi, dan interaksi manusia dengan alam seisinya, termasuk manusia (istikhlaf atau kewajiban khilafah) (Harahap, 2015).

Etika Islam terhadap Alam

Islam berpandangan bahwa, adanya saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan hidup karena Allah SWT menciptakan seluruh ciptaan, dalam keadaan

selaras dan seimbang. Kemungkinan terjadinya kerusakan pada lingkungan hidup dapat dicegah dengan cara selalu berupaya menjaga keselarasan dan keseimbangan. Karena saling ketergantungan seluruh kehidupan di alam, gangguan apa pun yang signifikan pada satu bagian maka berakibat terhadap bagian lainnya (Masruri, 2014).

Dari sudut pandang etika lingkungan, dukungan manusia merupakan unsur terpenting dalam interaksi antara manusia dan lingkungan. Tujuan agama adalah untuk menjunjung tinggi dan membela persamaan dan kebebasan serta agama, kehidupan, akal, dan pemikiran, serta anak dan cucu. Tujuan utama dari hubungan yang dimaksud adalah untuk menjaga, melestarikan, dan menjaga lingkungan. Pada akhirnya, kehidupan akan lenyap jika kondisi lingkungan memburuk, dan mau tidak mau agama pun ikut mengikuti (Wasim, 2005).

Sonny (2010) mengatakan, Allah menciptakan berbagai peran alam semesta dengan mengacu pada etika lingkungan Islam. Menyembah Sang Pencipta adalah tujuan utama. Seperti yang tertulis di dalam al Qur'an surat al Isra' ayat 44 dan al Hajj ayat 18, serta an Nahl ayat 499-50, yang menyatakan bahwa: Sang Pencipta menghendaki keselarasan hukum alam yang meliputi ibadah, pemujaan, dan sujud terhadap segala sesuatu. Pemenuhan peran masing-masing – yaitu fungsi ekologis – menjaga kelangsungan dan pelestarian alam. Dalam al Qur'an surat al Mulk ayat 3-4, al Qamar ayat 59, dan ar Rahman ayat 7 ditegaskan bahwa Alam semesta diciptakan oleh Allah menurut proporsi yang tepat dan harmonis.

Allah berfirman bahwa penciptaan bumi dan langit sungguh jauh lebih besar dibandingkan dengan penciptaan manusia dalam Q.S. al-Mu'min, ayat 57. Selain itu, segala sesuatu yang ada di bumi dijadikan untuk kepentingan seluruh alam semesta, tidak hanya manusia saja (al Hijr, ayat 19–20; al-An'am, ayat 38; dan an-Nur, ayat 45). Kerusakan yang lebih besar terhadap lingkungan dan alam bukan berasal dari penuaan proses alam, melainkan dari tindakan tangan manusia yang terus-menerus mengaku menggunakannya dan, pada kenyataannya, sering menyalahgunakannya tanpa mempertimbangkan dampak buruknya terhadap lingkungan (Malik, 2005).

Manusia membutuhkan alam dan lingkungannya. Sebagai ciptaan Allah, manusia bukan saja memiliki tanggungjawab sebagai khalifah dalam merawat dan melestarikan alam dan lingkungan, tetapi juga harus memiliki etika terhadap alam. Etika tersebut memungkinkan manusia untuk menjaga dari hasratnya dalam mengeksploitasi yang mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan dan alam sekitarnya.

Sebab bagaimanapun, manusia dan alam saling bergantung, saling membutuhkan untuk kehidupan bersama. Manusia bisa memanfaatkan alam dan lingkungannya untuk kemaslahatan bersama, akan tetapi tanpa harus merusaknya. Mengambil manfaat dari apa yang sudah disediakan oleh Allah tanpa melestarikannya justru akan merugikan manusia itu sendiri. Berkaitan dengan hal ini Dalam QS Allah berfirman: "Dialah yang menjadikan bumi sebagai tempat tidur bagimu dan langit sebagai atap, lalu Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan hujan itu dia hasilkan segala buah-buahan sebagai rezeki." Oleh karena itu janganlah kamu menyekutukan Allah, padahal kamu mengetahu".

Dalam sudut pandang Islam, alam mencakup segala yang diciptakan Allah SWT, termasuk dunia dan seluruh isinya. Dalam pengertian tersebut, alam bukan saja mencakup bumi dan seluruh isinya atau benda-benda langit, namun apa pun yang ada di antara keduanya. Jadi, Tuhan menganugerahkan alam dengan jangkauan yang sangat rumit dan luas (Muhaimin, 2015).

KESIMPULAN

Relasi manusia dengan alam merupakan topik yang dibahas secara rinci dalam ajaran Islam. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Peran manusia sebagai ciptaan Tuhan yakni sebagai khalifah di bumi yang bertugas memastikan kelestarian alam merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keterkaitan ini. Selain itu, ikatan ini juga berakar pada etika keagamaan yang mewajibkan masyarakat untuk terus menjaga lingkungan dalam upaya menyelamatkan sumber daya alam yang menunjang kelangsungan hidup manusia. Islam memandang etika, atau kesalehan terhadap alam, sebagai ekspresi keimanan masyarakat kepada Allah SWT. Intinya adalah ketika orang tinggal di lingkungan yang terpelihara dengan baik, mereka dianggap beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, A.M. (2008). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Depag RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Departement Agama.
- Dermawan, M.K. (2009). Perilaku Merusak Lingkungan Hidup: Perspektif Individu, Organisasi dan Institusional. *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 6, No. 1, 77-86.
- Emzir. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2018). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Makassar: Kencana Prenada.
- Erwin, M. (2015). *Hukum Lingkungan dalam Sistem Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Frederick, W., Post, J., & Davis, K. (2002). *Business and Society: Corporate Strategy, Public Policy, Ethics*, 7th ed. New York: McGraw-Hill.
- Hadi, M.K. (2014). Karakteristik Tafsir Al-Marāghī dan Penafsirannya Tentang Akal. *Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No.1, 22-30.
- Harahap, R.Z. (2015). Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *Jurnal EduTech*, Vol. 1, No. 1, 16-24.
- Malik, F.A. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Masruri, U.N. (2014). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif As-Sunah. *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2, 109-120.
- Muhaimin. (2015). *Membangun Kecerdasan Ekologis (Model Pendidikan untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis)*. Bandung: Alfabeta.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratnasari, J. & Chodijah, S. (2020). Kerusakan Lingkungan Menurut Sains dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 dan Al-A'raf Ayat 56. *AL TADABBUR: JURNAL ILMU AALQURAN DAN TAFSIR*, Vol. 5, No.1, 121-136.
- Sonny, A.K. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Sulistyo, A. (2018). Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 45–58.

Wasim, A.T. (2005). *Ekologi Agama dan Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Oasis Publisher.